

MENYELISIK MAKNA TEOLOGIS RITUS TEING HANG DALAM BUDAYA MANGGARAI

Yohanes Paulus Gagu¹, Rafael Samuel Besi²
ayeszg@gmail.com¹, doposamuel3@gmail.com²
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menggali makna teologis yang terkandung dalam ritus atau upacara teing hang kepada leluhur dalam budaya Manggarai. Dalam rangka menemukan makna teologis tersebut penulis menganalisis dari aspek struktural dari teks dalam upacara teing hang kepada leluhur dalam budaya Manggarai. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan studi kepustakaan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis. Berdasarkan hasil analisis struktural dan tekstual upacara teing hang kepada leluhur, penulis mendeskripsikan secara kualitatif untuk menemukan nilai-nilai teologis sambil mencari korelasi dengan pandangan dan pemahaman iman Katolik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ialah 1) secara tekstual, torok teing hang kepada leluhur mengandung makna teologis yang sangat mendalam. Setiap kata yang diucapkan oleh penutur torok mengandung makna teologis. 2) Melalui upacara teing hang, penutur torok mengajak orang-orang yang ikut dalam upacara tersebut (secara umum masyarakat Manggarai) untuk memahami teologi kematian. Upacara tersebut syarat makna simbolik. 3) Melalui upacara ini, penutur torok mengajak semua orang untuk memfondasikan hidup tidak hanya pada tataran empirik, tetapi juga pada tataran metaisik. Secara umum, penulis menyimpulkan bahwa upacara teing hang kepada leluhur bukanlah bentuk praktik penyembahan berhala, atau paham dualistis dan atau sinkretisme. Melalui upacara tersebut, masyarakat Manggarai disadarkan akan kehidupan sesudah kematian dan bahwa relasi antarorang hidup (Gereja Musair) dan orang yang sudah meninggal (Gereja Jaya dan Gereja Menderita) tidak berakhir dengan kematian. Mereka yang sudah meninggal dapat dijadikan sebagai pengantara doa kepada Allah berkat status barunya yakni status adi-insani. Akan tetapi, kepengantaraan orang yang sudah meninggal tidak dapat disamakan dengan peran kepengantaraan santo atau santa.

Kata Kunci: *Teing Hang*, Budaya Manggarai, Leluhur, Wujud Tertinggi.

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai kumpulan manusia berbudaya tentu memiliki budaya masing-masing. Praktik keagamaan tradisional hingga saat ini masih bertumbuh dan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikatakan penting, karena masyarakat pada dasarnya bertumbuh dan berkembang dalam budaya sejak dahulu kala. Meskipun masyarakat dewasa ini sudah memiliki agama modern masing-masing yang sah dan resmi, praktik keagamaan tradisional sebagai pedoman hidup sejak dahulu tidak bisa dihilangkan. Indonesia adalah negara yang memiliki suku dan adat-istiadat yang berbeda-beda di setiap daerah. Hal itu dapat dilihat dalam budaya atau adat-istiadat di setiap daerah yang ada di Indonesia, khususnya di Flores. Tentu setiap daerah memiliki ritus yang berhubungan dengan kepercayaan adatnya. Pada umumnya praktik keagamaan tradisional ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Wujud Tertinggi yaitu Allah Pencipta dengan perantaraan para leluhur. Salah satu contohnya ialah di Manggarai. Masyarakat Manggarai membingkai hidup mereka dengan adat-istiadat. Apa yang dimaksud dengan "Adat"? Menurut KBBI adat adalah aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Adat juga merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Adat juga dimengerti sebagai bagian dari kebudayaan. Adat merupakan hasil karya manusia

dalam mengatur kehidupannya serta relasi antar sesamanya agar memiliki ketertiban dan keteraturan untuk menuju kesejahteraan yang diharapkan. Salah satunya ialah ritus upacara *teing hang* dalam masyarakat Manggarai. Upacara *teing hang* merupakan bagian integral dalam masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai berpandangan bahwa dalam upacara *teing hang* tercakup hal mengenai hubungan dengan leluhur, sesama, dan juga Tuhan Allah (*Mori agu ngaran* atau *Mori Kraeng*).

Ritus *teing hang* merupakan suatu acara adat dalam budaya Manggarai. Dalam acara ini masyarakat Manggarai memberikan sesajian atau kasih makan kepada leluhur atau anggota keluarga yang sudah meninggal. Ada dua hal yang mendorong adanya praktik ritus *teing hang* yaitu, sebagai permohonan kepada leluhur untuk melindungi keluarga yang masih hidup dan ucapan syukur atas segala sesuatu yang telah diterima selama setahun. Di sisi lain praktik ritus *teing hang* didorong oleh keyakinan masyarakat Manggarai akan adanya kehidupan sesudah kematian. Para leluhur diyakini telah berada bersama Tuhan di dunia lain, yang dalam bahasa Manggarai yaitu disebut *ata pa'ang ble*. Ritus *teing hang* pada umumnya dipraktikkan oleh masyarakat Manggarai.

Peran kebudayaan lokal dalam dunia kebaktian mendapat tempat dalam Gereja Katolik sejak awal. Pandangan dan sikap Gereja Katolik terhadap kebudayaan dewasa ini dapat kita temukan dalam dokumen Konsili Vatikan II, terutama dalam *Gaudium et Spes*. Dalam dokumen ini, Gereja secara jelas dan tegas mengungkapkan pandangan dan sikapnya terhadap kebudayaan. Gereja tetap mengakui bahwa ada hubungan yang tidakterpisahkan antara Warta keselamatan dan kebudayaan.¹ Melalui Konsili Vatikan II Gereja Katolik telah secara implisit membuka ribannya untuk merangkul bentuk kesalehan religius di mana secara resmi Gereja mengakui semua kebenaran dan semua nilai yang baik dan suci dalam kebudayaan bangsa-bangsa dan dalam tradisi agama-agama lain.²

Pada tingkat gereja lokal persoalan mengenai upacara *teing hang* pernah didiskusikan dalam sidang reksa pastoral tahun 2012.³ Meskipun masyarakat Manggarai sekarang ini sudah beragama katolik, namun masyarakat Manggarai tetap menjalankan praktik keagamaan tradisional. Karena bagi Masyarakat Manggarai dengan menjalankan praktik keagamaan tradisional, mereka menunjukkan rasa hormat dan cinta kepada leluhur. Adapun situasi dan keprihatinan pastoral, apakah ini penghayatan iman yang dualistis? Berdasarkan situasi dan keprihatinan tersebut penulis tergugah untuk meneliti dan menggali kearifan lokal budaya Manggarai khususnya tema mengenai *teing hang* kepada leluhur. Pertanyaan ialah apakah ini praktik tersebut bertentangan dengan isi dan inti iman Kristiani? Bagaimana orang Manggarai mengungkapkan hubungan dengan leluhur dalam upacara *teing hang*? Nilai-nilai apakah dari upacara ini untuk pengembangan iman umat Katolik Manggarai? Di manakah posisi Tuhan dalam upacara *teing hang* kepada leluhur?

Bertolak dari persoalan di atas, maka gereja perlu melihat kembali maksud dan orientasi mendasar dari upacara *teing hang* bila dikaitkan dengan iman kristiani. Di satu pihak ada yang menghendaki agar upacara ini diinkulturasikan dengan iman kristen, tetapi di lain pihak ada yang tidak menghendakinya.

¹ Bdk. *Gaudium et Spes*, art 58, dalam **Dokumen Konsili Vatikan II**, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992).

² Alex Jebadu, *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 74.

³ Pembahasan pada bagian ini diambil dari "*Gereja Katolik Yang Berakar dalam Budaya Manggarai*", Sidang Pastoral Pascapasca Keuskupan Ruteng, (Efata: Ruteng, 16-18 April 2012), hlm. 81-82.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritus *Teing Hang* dalam Budaya Manggarai

Menurut asal katanya, istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya*. Kata *buddhaya* merupakan bentuk plural dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal manusia. Istilah budaya merupakan perkembangan selanjutnya dari *buddhi dhayah* yang berarti daya dari budi.⁴ Budaya adalah hidup kita. Budaya merupakan sesuatu yang bersifat dinamis. Budaya tidak diwariskan secara genetik, tetapi melalui proses menjadi dan meniru. Budaya bukan sesuatu yang sudah jadi melainkan sesuatu yang berproses menjadi.

Iman yang hidup adalah iman yang membudaya. Iman dan budaya adalah dua hal yang bertentangan tetapi keduanya saling melengkapi. “Iman yang lepas dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan, bukanlah iman yang konkret dan sebetulnya adalah iman yang tidak benar”.⁵ Iman dan budaya akan menghasilkan kekuatan dan kearifan menuju keselamatan sempurna jiwa dan badan, duniawi dan surgawi.⁶ Cita-cita utama iman dan budaya selalu terarah pada kepentingan bersama yakni membangun kemanusiaan yang sejati. Karena kebudayaan itu manusiawi. Dalam sejarah perkembangan antropologi budaya dalam aspek lebih abstrak dari sistem sosial, misalnya kita dapati kesamaan dalam unsur-unsur organisasi kemasyarakatan, upacara-upacara keagamaan, cara berpikir, adat-istiadat, serta pandangan hidup.⁷ Kekayaan budaya seperti adat-istiadat, nilai-nilai hidup manusia, ritus, dan agama merupakan sumbangan berharga bagi keberadaan Gereja. Lalu bagaimana sikap gereja terhadap kekayaan budaya? Sikap Gereja seharusnya bukan menggeser atau menghapus unsur-unsur kultural yang ada dalam masyarakat, melainkan mengangkatnya dan menjadikannya sarana bagi pertumbuhan iman umat dan kehidupan umat seluruh Gereja.

Tugas utama gereja agar nilai-nilai injili semakin membumi di atas nilai-nilai budaya ialah menggali dan mendalami kekayaan budaya yang ada sambil melihat aspek-aspek yang terkandung dalam masing-masing budaya demi kemuliaan Allah dan kehidupan manusia. Pewartaan iman tidak bisa terlepas dari konteks budaya suatu tempat. Sebab jauh sebelum agama modern muncul, masyarakat di Indonesia pada umumnya dan masyarakat Manggarai khususnya telah lebih dulu mengenal budaya. Demikian pun dengan pewartaan tentang Yesus Kristus sabda Allah yang hidup hadir dan menjadi bagian dari budaya pada zaman-Nya. “Oleh inkarnasinya, Yesus menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu, namun oleh kebangkitannya Ia dimungkinkan untuk menyerupakan diri-Nya dengan setiap orang, di segala waktu dan tempat”.⁸ Dengan menjadikan sumber-sumber kebudayaan sebagai sarana pewartaan iman. Injil mengundang semua orang untuk mengkaji ulang kebudayaan di bawah terang nilai-nilai yang diwartakan oleh murid Sang Tuhan yang bangkit itu. Sehingga Gereja dapat dengan mudah menyampaikan pesan sabda Allah kepada manusia.

⁴ Dr. Erizal Gani, *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan* (Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta, 2020), hlm.186.

⁵ *Iman Katolik* [t.p.] (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 165-166.

⁶ Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki (eds.), *Gereja Menyapa Manggarai, Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan: Satu Abada Gereja Manggarai-Flores*, (Jakarta: Parrhesia, 2012), hlm. 187.

⁷ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi Budaya: Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm. 77.

⁸ Jose Antunes da Silva, “Inkulturasinya Sebagai Suatu Dialog, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, (eds.), *Iman Dan Transformasi Budaya* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1996), hlm. 181.

Dalam upaya untuk mempertahankan identitas asli diri masyarakat Manggarai, orang Manggarai tetap mempraktikkan ritus *teing hang* kepada leluhur di tengah arus modernisasi. Karakter khas dari modernitas adalah selalu mencari dasar dari segala pengetahuan tentang suatu realitas dan menempatkannya pada subjek yang menjadi identitasnya. Segala pengetahuan tentang dasar suatu realitas difondasikan pada kebenaran akal budi. Akal budi menjadi elemen terakhir dan menjadi tolok ukur kebenaran umum. Masyarakat Manggarai menyadari tantangan rasionalitas dan arus modernisasi. Dalam menanggapi polah pikir yang demikian, masyarakat Manggarai menyesuaikan satu atau beberapa elemen dalam berbagai cara dan tetap berusaha mempertahankan identitas asli orang Manggarai. Salah satu usaha yang dilakukan ialah dengan tetap mempraktikkan ritus *teing hang* kepada leluhur.

Melihat pola laku sosial yang dipraktikkan dalam ritus *teing hang* merupakan usaha untuk memahami dan menangkap makna yang terkandung di balik upacara *teing hang* secara benar dan tepat. Dasar pemikirannya adalah masyarakat Manggarai meyakini dan mengamini bahwa roh atau arwah dari keluarga atau orang tua yang sudah meninggal masih hidup dan masih membangun relasi dengan keluarga yang masih hidup di dunia. Menurut masyarakat Manggarai dorongan kepercayaan kepada Allah sebagai Wujud Tertinggi tersirat dalam pandangan upacara kebaktian, salah satunya dalam upacara *teing hang* kepada leluhur.

Di balik upacara *teing hang* terkandung nilai yang mendalam yang mendorong masyarakat Manggarai untuk rindu dan datang kepada *Mori Kraeng* (Tuhan Allah) dengan perantaraan leluhur. Dengan adanya upacara *teing hang* sebagai wujud penghormatan kepada leluhur hubungan manusia dengan Tuhan semakin dekat dan mendalam. Menurut Aleks Jebadu:

*“Kultus penghormatan kepada para leluhur sangat bergantung pada konsep bahwa para leluhur sungguh tetap hidup dan aktif, dan bukan sebagai mayat yang membusuk di dalam tanah. Ini merupakan satu-satunya alasan bagi semua korban persembahan, hidup, darah, makanan, dan hal-hal berharga lainnya yang dapat diberikan kepada orang mati. Mereka yang kita sebut “orang mati” tetap hidup dalam bentuk-bentuk adiinsani dan memiliki kekuatan-kekuatan adiinsani”.*⁹

Konsep pengantaraan leluhur yang dimaksudkan di sini adalah para leluhur diartikan sebagai perantara bagi masyarakat Manggarai dalam menghayati misteri Allah yang agung. Sebab jauh sebelum agama modern ada di Manggarai, masyarakat telah mengenal Tuhan Allah (*Mori Kraeng*) sebagai Wujud Tertinggi. Masyarakat Manggarai meyakini para leluhur yang diam di seberang sana bersama dengan Tuhan Allah.

*“Kultus penghormatan kepada leluhur pada dasarnya juga mengandaikan imana akan Wujud Tertinggi atau Allah. Para leluhur dihormati karena kedekatan mereka dengan yang Mahatinggi. Mereka diyakini telah berada bersama dengan Sang Pencipta kehidupan yang diam di seberang sana. Mereka telah menjadi sahabat-sahabat Allah dan dapat memainkan peran sebagai utusannya. Karena kedekatan mereka dengan Allah orang meninggal diyakini sanggup mengkomunikasikan kehendak Allah dan rahmat pertolongan-Nya bagi orang yang masih hidup di dunia. Dengan demikian para leluhur bukan disembah, melainkan dihormati dan dipuji dalam relasi mereka dengan Allah sebagai Wujud Tertinggi. Dengan kata lain, tanpa Allah, para leluhur menjadi tidak berarti dan tak dapat dihormati. Karena tanpa Allah, mereka tidak berbeda dengan kerabat mereka yang masih hidup di dunia”.*¹⁰

⁹ Aleks Jebadu, *op. cit.*, hlm. 52.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 53.

Bagi masyarakat Manggarai iman akan Allah yang termanifestasi dalam upacara *teing hang* inilah yang membangkitkan dan menumbuhkan semangat baru yaitu semangat persatuan. Persatuan akan hidup bersama dalam surga telah menyadarkan mereka yang mereka wujudkan dalam upacara *teing hang*. Hal itu terwujud dalam acara *lonto leok, padir wa'i rentu sa'i, wan ata cucu lawang ata ngaso* (secara harafiah diartikan duduk melingkar, kaki menjulur, kepala berhadapan muka, mulai dari yang paling bungsu hingga yang sulung) pada saat upacara *teing hang*.

Arti dan Maksud Upacara *Teing Hang*

1. Arti Ritus *Teing Hang*

Ritus *teing hang* berasal kata “Teing” (*Teing*) yang artinya memberi dan *Hang* artinya makan bisa juga diartikan sebagai sesajian untuk leluhur. Secara harafiah *Teing Hang* adalah memberi sesajian kepada nenek moyang sebagai bentuk syukur dan doa.¹¹ Secara etimologis, frasa *teing hang* terdiri atas dua kata yakni *teing* dan *hang*. *Teing* artinya memberi, kasih, persembahan, mengarahkan ke, sedangkan *hang* artinya makanan. Jadi, frasa *teing hang* berarti memberi atau mengarahkan makanan ke. Aktivitas memberi makanan kepada leluhur seringkali terkait dengan suatu peristiwa tertentu.¹² *Teing hang* adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai untuk menghormati leluhur, untuk mempertahankan hubungannya dengan leluhur, dan untuk tidak melupakan leluhur. *Teing hang* sudah menjadi kebiasaan masyarakat Manggarai dalam berbagai upacara mulai dari upacara yang kecil hingga upacara yang besar. Hampir semua upacara yang dilakukan masyarakat Manggarai berhubungan dengan *teing hang*, seperti upacara *penti*, baik *penti* yang dilaksanakan pada saat panen maupun *penti* yang dilakukan dengan tujuan untuk menghaturkan puji syukur kepada yang Maha Tinggi.

Teing hang juga dilakukan ketika seseorang mengalami musibah seperti sakit yang berkepanjangan, kemudian ada penglihatan dari *ata pecing* (orang yang mempunyai kelebihan untuk melihat sesuatu yang berbeda dari manusia lainnya) yang mengharuskan keluarga orang sakit melakukan ritus *teing hang* kepada leluhur, karena mereka telah melupakan leluhur. Selain itu *teing hang* juga dilakukan ketika ada acara-acara khusus, seperti *wagal* (membawa belis), *wuat wai* (meminta restu untuk melakukan perjalanan), panen, pembuatan rumah, pembukaan lahan baru, pengadahan pesta, dan berbagai upacara lainnya.

2. Makna ritus *teing hang*

Maksud upacara *teing hang* kepada para leluhur ialah agar tetap tercipta sebuah relasi yang 'hidup'. Apa artinya 'hidup'? 'Hidup' adalah kualitas yang membuat eksistensi manusia itu layak dihidupi, dipertahankan dan dirindukan. 'Hidup' itu sejatinya mengalir. Konsekuensinya, agama perlu menghindari hidup itu dari kemerosotan/kemunduran. Selain itu, agama juga perlu memastikan saluran-saluran di mana 'hidup' itu mengalir tidak pampat atau tersumbat dan menyambung kembali/membetulkan saluran yang terputus lewat hambor (rekonsiliasi).¹³ *Teing hang* dilakukan dengan tujuan untuk tetap menjaga relasi antara orang hidup dan mati. Dengan adanya *teing hang* yang dilakukan oleh masyarakat manggarai maka hubungan yang terjalin antara yang hidup dengan leluhur akan terjalin dengan baik. Dengan begitu menurut kepercayaan orang Manggarai

¹¹ Resmini, W., & Saina, F. (2021). Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 31-37.

¹² Selatang, F. (2020). Membingkai Relasi Orang Hidup Dan Mati Melalui Tradisi Lisan Upacara Teing Hang. *Studi Budaya Nusantara*, 4(1), 57-67.

¹³ *Ibid.* hlm. 61.

maka musibah atau bencana yang akan terjadi terhadap yang hidup akan semakin atau tidak mempunyai peluang sama sekali. Dengan begitu kehidupan masyarakat akan semakin damai. Diadakannya *teing hang* sebagai bentuk cinta yang besar dari orang yang hidup terhadap orang yang mati. Karena hanya dengan cara ini orang yang hidup membalas semua jasa yang telah dilakukan leluhur selama ia berada di dunia.

Persekutuan dalam konteks Manggarai tidak hanya bersifat kodrati melainkan juga bersifat adikodrati. Persekutuan ini ibarat suatu jaringan yang memungkinkan terhubungnya relasi orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup, alam semesta dan Tuhan. Hal utama dalam menjaga hubungan tersebut ialah saling memberi dan saling menerima.¹⁴ Maka untuk tetap menjaga persekutuan ini maka orang hidup akan membuat upacara *teing hang* kepada leluhur sebagai pemberiannya sedangkan leluhur menurut kepercayaan orang Manggarai akan memberikan hidup yang tentram dan damai, mendapat rejeki dalam kehidupan, dan diprmudah dalam suatu kegiatan tertentu. Orang Manggarai mempratikan *teing hang* ini bukan untuk menghilangkan peran dari Sang Pencipta yaitu Tuhan, tetapi masyarakat Manggarai menjadikan leluhur sebagai pengantara. Dengan diadakan *tieng hang* maka hubungan manusia dengan Tuhan akan semakin dekat dengan bantuan leluhur.

Dalam upacara *teing hang* disertakan dengan doa-doa dari pihak keluarga yang melaksanakan upacara *teing hang*. Doa-doa tersebut akan disampaikan oleh penutur *torok* (doa). Penutur *torok* adalah orang yang menyampaikan doa-doa dan permohonan kepada *Mori Kraeng* (Tuhan Allah) melalui perantaraan para leluhur, yang mana lazimnya penutur *torok* adalah orang tua yang sudah berusia lanjut.¹⁵ Doa-doa tersebut disampaikan dengan perantaraan para leluhur. Dalam upacara *teing hang empo* yang menjadi formanya ialah hewan kurban. Hewan kurbannya adalah ayam jantan warna bulu ayam disesuaikan dengan penglihatan dalam mimpi atau yang lazim menjadi kepercayaan.¹⁶ Dalam upacara *teing hang* akan disampaikan doa-doa dari pihak keluarga yang mengadakan upacara *teing hang*. Selain hewan kurban dan doa-doa, dalam upacara *teing hang* juga terdapat susunan acara yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

3. Struktur Ritus *Teing Hang*

Berikut adalah struktur upacara dalam ritus *Teing Hang*.

a) Pembukaan

Pembukaan dibuat sebagai pengantar untuk menyampaikan maksud dipanggilnya penutur doa (*torok*) ke rumah kediaman mereka yang mengadakan upacara *teing hang empo*. Pengantar ini disampaikan oleh yang mewakili pihak keluarga kepada penutur doa (*Torok*).

b) Penutur *Torok* Menerima Maksud *Teing Hang Empo*

Kemudian penutur *Torok* menerima *tuak kepok* sebagai ungkapan kesediaan untuk menjadi wakil *kilo* (keluarga) yang membuat upacara *teing hang*. Lalu dilanjutkan dengan dialog antara penutur *torok* dan keluarga yang mengundang.

c) Upacara *Teing Hang* dimulai

Dalam upacara *teing hang* yang menjadi hewan kurban adalah ayam jantan putih. Tujuan utama dari upacara ini ialah supaya para leluhur tidak menjadi murka oleh karena keluarga yang masih hidup melupakan mereka dan berperilaku tidak sesuai yang diharapkan, misalnya saling bermusuhan.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵ Hasil Wawancara Langsung dengan Bapak Rofinus Suhardi Ungkang Pada 20 Maret 2026

¹⁶ Hasil Wawancara Langsung dengan Bapak Yohanes Ntangur Pada 20 Maret 2026

d) *Torok Teing Hang*

Setelah menyampaikan sapaan terhadap orang yang meninggal atau para leluhur, penutur *torok* memegang ayam jantan, mengarahkan matanya ke depan. Penutur *torok* menyampaikan kembali struktur yang sama seperti pada bagian terdahulu. Setiap satu bait *torok* selesai, penutur *torok* mencabut bulu ayam sehingga ayam mengeluarkan suara.¹⁷ Setelah penutur *torok* menyampaikan semua doa-doa, ia menyuruh dua orang remaja laki-laki untuk menyembelih ayam dan juga membakarnya. Darah ayam yang sudah disembelih akan dicapkan pada tiang tengah rumah, pintu, dan juga bila upacara *teing hang* dilakukan untuk acara *wuat wa'i* maka darah ayam juga akan dicap pada ibu jari kaki dari orang yang akan pergi sekolah.

e) *Toto Urat Manuk*

Setelah ayam dibakar, hati dan usus ayam diperlihatkan kepada penutur *torok*. Jika berbentuk lurus dan kilat-berkilau maka Tuhan dan leluhur merestui dan menerima upacara *teing hang* tersebut dan pihak yang sakit akan sembuh. Demikianpun sebaliknya.

f) *Helang*

Memberikan makanan serta minuman kepada leluhur dalam sebuah piring beserta *tuak* dalam gelas.¹⁸ Dalam makanan tersebut hanya beberapa bagian saja daging ayam yang diambil seperti paha, sayap, dada, dan juga hati ayam dengan ukuran kecil. Bersamaan dengan itu, peserta yang hadir dalam ritus tersebut juga akan menyantap hidangan bersama.

g) *Hang wie cama* (Makan Malam Bersama)

Upacara ini ditutup dengan makan malam bersama. Ada kebiasaan untuk saling menasehati, menanyakan kabar anggota keluarga yang jauh atau juga membahas rencana ke depan dari keluarga besar.¹⁹

Tuhan Dalam *Torok*

Torok adalah sebuah doa puitis. Menurut Bapak Philipus Harup “*Torok* adalah serangkaian ungkapan dalam bentuk doa-doa, permohonan, dan juga ucapan syukur kepada *Mori Kraeng* (Tuhan Allah) yang disampaikan dengan memohon perantaraan leluhur pada saat upacara *teing hang*.²⁰ *Torok* sebagai sastra bentuk lisan yang melindungi kedalaman hidup manusia baik secara individual maupun sebagai kelompok. Doa adalah pembicaraan manusia dengan Allah. Doa menghadirkan Allah sebagai partner dalam *torok* pada saat upacara *teing hang*.²¹ Dalam *torok* semua keluarga yang hadir tampil dengan totalitas diri yang utuh dan penuh. Semua keluarga yang hadir harus mengambil bagian dalam upacara ini. *Torok* hendak memeragakan dimensi keseluruhan dan bukan dimensi subjektivitas atau individualitas. Yang termasuk dalam totalitas diri bukan hanya keluarga masih hidup yang hadir pada saat upacara *teing hang*, melainkan juga leluhur yang sudah meninggal. Di dalam doa, keluarga yang hadir tidak hanya menghadirkan individualitasnya, tetapi juga mengangkat dan menyadari keseluruhan jaringan relasi yang menentukan keberadaan dan kelangsungannya.²² Oleh karena itu, pada saat *torok* berlangsung semua anggota keluarga yang hadir berada dalam keadaan hening. Situasi ini tidak berbeda dengan situasi pada saat kita berdoa dalam ajaran Kristen.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 166.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 169.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Hasil wawancara dengan Ignasius Namput, Tokoh adat di Kampung Toka, Kecamatan Borong Manggarai Timur, pada 20 Mei 2022 melalui telepon.

²¹ Max Regus dan Teobaldus Deki (eds), *op. cit.*, hlm. 175.

²² *Ibid.*,

Hal itu tampak jelas dalam bagian pembuka dan juga bagian seruan pembukaan pada setiap bagian *torok teing hang*. Di sana ada sapaan yang ditujukan kepada *Mori Kraeng* (tuhan Allah), leluhur, dan juga sesama anggota keluarga yang masih hidup. Misalnya, sapaan “*Yo ema, agu ised ngasang ende laing,ka’e laing, ase laing. Tara mangan lonto cama one wie ho’o, padir wa’i rentu sa’i dite...*”²³

Bertolak dari contoh di atas sangat jelas bahwa *torok* dalam upacara *teing hang* masyarakat Manggarai mau mengangkat dan menyadari totalitas keseluruhan diri manusia dan juga relasi antara orang yang hidup dan yang sudah meninggal. Dengan membangun relasi yang terus-menerus dengan leluhur dari generasi ke generasi, maka leluhur juga dipandang sebagai pribadi yang hadir dalam totalitas diri yang hadir. Hal ini relevan dengan ajaran kristen tentang adanya kehidupan abadi setelah kematian badan. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa anggota keluarga yang sudah meninggal hidup bersama dan ada dalam kesatuan sebagai keluarga dengan yang Ilahi. Paul Budi Kleden mengatakan:

“Karena nenek moyang pun merupakan bagian dari diri, maka tanggung jawab dan keprihatinan atashal yang dialami sekarang diharapkan menjadi tanggung jawab mereka juga. Kekurangan hidup kita hendaknya tidak menjadi alasan untuk kita berputus asa sebab mereka memiliki corak keberadaan yang serba keterbatasan akan melengkapi hal yang menjadi kekurangan dalam diri kita”.²⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *torok* juga merangkum seluruh pengalaman. Dalam kebiasaan masyarakat Manggarai sebelum *torok* diadakan penutur *torok* akan bertanya kepada pihak keluarga yang mengadakan upacara *teing* tentang hal-hal yang akan diucapkan oleh pada saat *torok iberlangsung*. Pada bagian pembuka penutur *torok* pertama-tama akan menyapa *Morin agu Ngaran* (Tuhan Pemilik dan Penguasa). Oleh karena seluruh pengalaman manusia terjadi dihadapan Allah. Sehingga dengan menyebut nama Tuhan pada bagian pembuka menyatakan akan adanya relasi yang intim antara manusia dengan Tuhan.

Morin agu Ngaran direfleksikan sebagai Allah yang hadir dalam upacara adat terlebih khusus pada saat upacara *teing hang*. Setiap permohonan yang disampaikan dalam *torok teing hang* dengan memohon perantaraan leluhur semua tertuju kepada Allah. Dengan demikian, Tuhan tidak hanya hadir dalam gereja Kristen, tetapi juga hadir dalam upacara adat *teing hang* masyarakat Manggarai. Sebab jauh sebelum agama modern hadir di Manggarai, terlebih khusus agama Katolik, masyarakat Manggarai sudah memiliki kepercayaan akan adanya Wujud Tertinggi yang diwujudkan dengan mempraktikkan ritus *teing hang* kepada leluhur. Kebenaran pernyataan di atas terlihat jelas dalam ungkapan masyarakat Manggarai seperti, “*Morin agu Ngaran bate jari agu dedek, Hia te pukul parn awo kolepn sale, ulun le wa’in lau, tanan wa awangn eta*” (Tuhan sang Pemilik ciptaan atau Tuhan sang Penguasa yang Menjadikan dan menciptakan, Dia yang menerbitkan Matahari di Timur sampai pada terbenamnya, dari hulu hingga ke hilir, langit dan bumi).

Totalitas Diri Leluher

Kehadiran sosok diri atau sosok pribadi leluhur yang dipraktikkan dalam upacara *teing hang* sangat hidup. Leluher hadir dalam keseluruhan kedirianya, meskipun tidak bisa dilihat secara fisik. Leluher atau orang yang sudah meninggal masih diperlakukan seperti layaknya seperti manusia yang masih hidup. Sapaan yang diistilahkan kepadanya yaitu leluhur disejajarkan dengan sapaan kepada anggota keluarga yang hidup. Dalam *torok*

²³ *Ibid.*, hlm. 177.

²⁴ Max Regus dan Teobaldus Deki, *op. cit.*, hlm. 190.

teing hang, ada bagian-bagian yang memperlihatkan kesejajaran antara leluhur dan keluarganya, misalnya, *"yo ite ngasang kraeng tua ata poli benta le mori agu ngaran, one mai wie ho`o kami etan ata ngasang kae, wan ngasang ease, sanger ngasang anak, empo, wote dom, agu sanged ise ata peaang tana data mole, ho`o taungs bo ga."* (Artinya Ya *kraeng* (tuan) yang sudah di panggil kehadapan Tuhan, pada malam ini kami semua keluarga, mulai dari yang sulung, sampai ke yang bungsu, semua anak, cucu dan semua iparmu, dan semua yang berada di tanah perantauan semuanya sudah ada di sini). upacara teing hang merupakan bentuk kehadiran kembali seluruh dimensi dan aspek kemanusiaan leluhur.

Poin yang penting yang dijelaskan di sini ialah, relasi dari orang yang sudah meninggal terhadap orang hidup sama sekali tidak dibatasi oleh kematian. Relasi itu tetap ada dan masih hidup. Relasi ini memberi makna bahwa hubungan antara para leluhur dan orang hidup masih tetap ada dengan tujuannya adalah membangun kembali jembatan yang sudah putus melalui ritus teing hang kita bisa memperbaiki relasi dari orang yang hidup dengan para leluhur. Keseluruhan diri leluhur hadir dalam torok teing hang yang memperlihatkan sisi manusiawinya dalam *toto urat manuk*. Bagian ini memperjelas bahwa sesajian yang diberikan kepada leluhur diterima dengan baik dan tidak ada perasaan mara dan tersinggung. Para leluhur hadir dalam upacara teing hang mendengar semua ujud dan permohonan dari pihak keluarga melalui persembahan seekor ayam jantan. *Toto urat manuk* memberi arti yang sangat luas, bahwa semua ujud atau permohonan dari orang hidup di dengar oleh leluhur yang hadir dalam upacara teing hang tersebut, dan melalui para leluhur semua permintaan akan di lanjutkan kepada *mori jari agu dedek* (Tuhan yang membuat hasil dan pencipta) .

Totalitas diri para leluhur dapat diwujudkan dalam *torok*. *Torok* (Doa) sebagai satu bentuk penghadiran mesti jauh mungkin menyentuh seluruh diri. Maksudnya, doa tidak hanya menyapa otak, tetapi juga perasaan; tidak hanya menghamburkan perasaan, tetapi juga direfleksikan. Doa mengekspresikan pengalamanan, pikiran, dan perasaan tertentu dalam bahasa yang serentak membangkitkan pengalaman, pikiran, dan perasaan tertentu pula. Doa mesti mengungkapkan dan menyapa seluruh diri manusia. Totalitas doa mencakup juga deretan pengalaman yang dirangkumnya. Orang yang beriman sejati tidak hanya berdoa saat menghadapi kesulitan. *Torok-torok* yang dikumpulkan di sini menunjukkan intimasi relasi manusia Manggarai dengan Tuhan. Tidak ada wilayah kehidupan dan pengalaman di dunia yang dipisahkan dari Tuhan, dan tidak ada waktu istimewa dan tempat khusus yang dibaktikan untuk Dia. Pemisahan antara yang profan dan yang kudus tidak terjadi secara tegas. Keduanya mengalir membentuk kehidupan masyarakat yang sepenuhnya bernilai religius dan seutuhnya manusiawi. Tuhan bukan hanya urusan hari minggu; Dia tidak hanya dijumpai di Gereja. Tuhan yang hadir dan dihadirkan di dalam *torok-torok* adalah Allah yang dijumpai dan menjumpai manusia dalam seluruh peristiwa hidup pribadi dan kolektif. *Dari kehamilan sampai kematian, dari membangun rumah sampai membangun kubur, dari menyangi rumput hingga membawa hasil ke lumbung, semuanya dikaitkan dengan Tuhan.*

Omnipresentia dari Yang Ilahi memang dapat menimbulkan rasa kerdil dan tidak dewasa di dalam diri manusia. Ketergantungan yang infantil dapat menjadi ciri dari manusia yang hidup dalam kondisi seperti ini. Namun, justru di dalam *torok-torok* ini kita dapat menemukan satu gambaran tentang manusia yang tidak fatalistis. Permohonan perlindungan dan penyertaan Tuhan tidak membatalkan usaha dan kerja keras manusia.

Optimisme terhadap kehidupan dan keyakinan akan kehidupan yang dapat diubah menjadi lebih baik, tampak sangat jelas dalam beberapa upacara seperti upacara

pemberian nama dalam ritus *Cear Cumpe/ Lega Cumpe*. Untuk mengetahui entahkan nama yang dipilih keluarga direstui leluhur dan dikehendaki Yang Ilahi, pinang dilempar ke udara, jika semua pinangnya terbuka atau salah satunya terbuka maka nama yang sudah dipilih itu cocok. Jika belum terbuka, maka diulang sampai tiga kali. Hemat saya, pengulangan seperti ini melambangkan daya juang manusia dan harapan yang besar bahwa permohonan yang terus-menerus kepada para leluhur dan Tuhan dapat mengubah sikap mereka dan dengan demikian pun memperbaiki masa depan.²⁵

Keperantaraan Leluhur

a) Pengertian Leluhur

Leluhur adalah nenek moyang yang telah mendahului kita. Leluhur adalah generasi yang pernah ada di dunia ini. Dan kita adalah generasi penerus dari mereka. Kita yang melanjutkan kehidupan mereka mereka di dunia ini. Setelah mereka meninggal mereka berada di dunia lain, yang dipercaya oleh dunia orang hidup mereka berada bersama dengan Sang pencipta.

Kata leluhur khususnya dalam bahasa Eropa berasal dari kata kerja bahasa Latin *antecedere* yang artinya “mendahului atau pergi lebih dulu” atau kata bendanya *antecessor* yang berarti “seseorang yang telah mendahului atau seseorang yang telah pergi lebih dulu”, atau kata bahasa Italia *gli antenati* yang secara harafiah berarti “mereka yang lahir lebih dulu” dari generasi sekarang.²⁶

Ada 2 syarat seseorang dikatakan leluhur yaitu:

Syarat yang pertama adalah orang mesti mencapai dewasa yang pada umumnya ditentukan oleh perkawinan ketimbang usia dan mengandaikan yang bersangkutan meninggalkan keturunan bagi suku. Seorang yang tidak kawin, entah berapapun umurnya, didiskualifikasi dari status sebagai leluhur karena ia dianggap tidak berjasa meneruskan hidup kepada orang lain dalam suku, dan karena itu ia dianggap sebagai pribadi yang tidak berguna dan namanya mesti dihapus dari kenangan orang yang masih hidup.

Syarat kedua ialah orang mesti meninggal secara wajar. Orang tidak boleh mengalami peristiwa tragis seperti kematian karena kecelakaan, karena bunuh diri, karena penyakit yang menajiskan atau meninggal karena bersalin. Kualifikasi lain adalah orang tersebut harus menunjukkan cara hidup yang patut diteladani seturut standar-standar adat kesukuan, sambil menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan moralitas tradisional.²⁷

Setiap orang atau masyarakat mempunyai atau mendefinisikan leluhur tergantung pada sesuatu yang mereka percaya tentang leluhur. Kita tidak bisa menyimpulkan leluhur itu semau kita, karena setiap orang mempunyai caranya atau metodenya sendiri untuk menjelaskan apa itu leluhur? Kita boleh mengatakan atau menyampaikan syarat-syarat seseorang dikatakan leluhur, tetapi yang kita sampaikan hanya berterima di dalam kehidupan kita sendiri sedangkan di kelompok masyarakat lain tidak berterima. Oleh karena itu berkaitan dengan pengertian tentang leluhur itu bergantung pada suatu kepercayaan yang sudah diterima dan dipakai dalam kehidupan masyarakat atau kelompok dari suatu daerah.

Gereja juga mesti berani mengatakan bahwa status leluhur mesti terbuka bagi semua orang mati yang diyakini telah ada bersama dengan Kristus di surga. Entah seseorang meninggal dalam usia muda atau usia tua, entah kawin atau tidak kawin. Setiap orang yang sudah meninggal semestinya tetap dapat mencapai status leluhur asalkan ia telah

²⁵*Ibid.*, hlm. 191-192.

²⁶Alex Jebadu, *op. cit.*, hlm. 239.

²⁷*Ibid.* hlm. 237.

menunjukkan kualitas hidup yang baik selama ia hidup di dunia.²⁸ Leluhur harus dikaitkan dengan semua keluarga yang telah meninggal dunia, karena kita percaya bahwa mereka akan menjadi pengantara bagi kita manusia dengan Sang Pencipta.

b) Apa Itu Keperantaraan

Keperantaraan adalah suatu proses atau cara yang digunakan untuk menghubungkan atau untuk menjalin hubungan diantara satu dengan orang lainnya. Kematian bukan merupakan suatu kehilangan yang penuh dari seseorang, karena masih dipercaya bahwa jiwa dari orang yang telah meninggal dunia masih hidup tetapi berada di dunia yang berbeda atau diyakini berada bersama Sang Pencipta yang menjadi pengantara manusia dengan Allah. Di sini bisa disimpulkan bahwa hubungan antara orang hidup dan mati tidak pernah putus tetapi selalu dilanjutkan secara terus menerus atau selalu dijaga.

Kematian menjadikan seseorang sahabat Allah, namun mereka yang sudah meninggal masih tetap memiliki hubungan emosional dengan keluarga yang masih hidup.²⁹ Jika seseorang yang sudah meninggal berada dekat dengan Allah maka kita mudah menjadikan orang yang telah meninggal sebagai pengantara manusia dengan Allah. Dengan kepercayaan ini maka kita menjadikan leluhur sebagai jembatan yang meneruskan semua permohonan kita kepada Sang Pencipta. Maka untuk menjaga hubungan ini tetap berjalan dengan baik maka manusia harus melakukan berbagai ritus yang ditinggalkan leluhur, dan manusia harus mendoakan leluhur melalui berbagai metode terlebih khusus ritus *teing hang*. Dengan adanya relasi yang baik antara orang hidup dan mati maka orang mati juga akan mendoakan manusia yang masih berziarah di dunia ini.

Teologi Kematian

Konsep kematian masyarakat Manggarai harus dilihat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Manggarai. Aspek yang dimaksud merangkum peristiwa-persitiwa mulai dari kelahiran sampai kematian. Dalam tradisi orang Manggarai pada peristiwa kelahiran akan dibuat dua ritus, yakni *rono reneng* (*rono*: mencuci rambut dengan air santan kelapa; *reneng* air kelapa muda) dan *cimo/cikop le'as* (*cimo/cikop*: membetulkan, *le'as*: pinggang atau punggung wanita bagian bawah). *Pertama*, ritus *rene ronong* bertujuan untuk menyucikan seorang ibu hamil dari dosa yang pernah dilakukannya dan mengusir roh jahat agar janin yang sedang dikandung bertumbuh sehat dan lahir tanpa cacat. *Kedua*, ritus *cimo/cikop le'as* bertujuan untuk membersihkan kandungan seorang ibu yang mengalami kegugurandan memohon kepada Tuhan dan leluhur agar peristiwa yang sama tidak terjadi lagi.³⁰ Kedua ritus di atas sama-sama bertujuan untuk memohon perlindungan Tuhan agar bayi yang sedang memperoleh keselamatan, bertumbuh, dan berkembang dengan baik. Demikian pun dengan pada peristiwa kematian. Meskipun diadakan acara *kelas/paka di'a* (pesta kenduri) tetapi acara kenduri bukanlah upacara yang bertujuan untuk memutuskan relasi antara keluarga yang masih hidup dengan keluarga yang sudah meninggal. Menurut keyakinan orang Manggarai kematian hanya sebuah perpisahan secara fisik atau badaniah dengan keluarga yang masih hidup. Orang Manggarai meyakini akan adanya kehidupan kekal atau kehidupan sesudah kematian badan. Oleh karena itu kematian bukan menjadi jurang pemisah atau pemutus relasi antara

²⁸*Ibid.* hlm. 238.

²⁹Dikutip dalam Kristoforus Ramlino, "Dimensi Teologis dari Ritus *Teing Hang* Para Leluhur Dalam Adat Manggarai dan Relevansinya Bagi Iman Katolik" (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2011), hlm. 46.

³⁰M. J. Verheijen, *Manggarai dan Wujud Tertinggi* (Jakarta: LIPI Press, 1991), hlm. 20.

keluarga yang masih hidup dengan keluarga yang sudah meninggal. Di antara keluarga orang yang masih dan sudah meninggal tetap terjalin relasi yang mendalam.

Dalam *torok teing hang* pada bagian pembuka terdapat ungkapan “*toe manga nuk ata tu’a* (lupa pada orang tua) yang telah meninggal. Ungkapan ini menunjukkan sebuah kedekatan relasi dengan leluhur atau orang tua yang sudah meninggal. Kata lupa sesungguhnya hanya bisa dipakai dalam konteks relasi anantara sesama yang masih hidup. Tetapi dalam *torok teing hang* kata lupa (*toe manga nuk*) juga dipakai dalam kaitan dengan leluhur atau orang tua yang sudah meninggal. Yang mau disampaikan di balik pernyataan di atas mengenai kematian adalah kata “ingat” (*nuk*) hendak menjembatani kehadiran subjek atau pribadi yang tak kelihatan (leluhur atau orang tua yang sudah meninggal) dengan pribadi yang kelihatan. Menurut Aleks Jebadu:

“Mediasi antara Allah dan para sanak kerabat mereka di muka bumi berkat status adi-insani dan kedekatan mereka dengan Allah. Para leluhur menikmati hak atau kemampuan berkomunikasi suci secara berkala dengan para sanak kerabat mereka di atas bumi ini melalui doa dan persembahan ritual (oblati). Komunikasi ini merupakan isyarat kasih, syukur, kepercayaan, serta penghormatan terhadap leluhur dari para sanak kerabat mereka di muka bumi. Para leluhur diharapkan menganggapi dengan penuh kemurahan doa-doa serta ritual-ritual semacam itu dengan mencurahkan kesejahteraan jasmani dan rohani kepada para sanak kerabat mereka yang masih hidup di dunia sebagai tanda kasih, syukur, kesetiaan, serta penghormatan kepada mereka”.³¹

Refleksi Teologi

a) Torok: Menelaah hubungan antara orang hidup dan orang mati dalam terang iman kristiani.

Masyarakat Manggarai membingkai hidup melalui ritis-ritis atau upacara. Seperti upacara saat kelahiran dan kematian. Pada dasarnya manusia adalah makhluk Tuhan yang istimewa dengan fitrahnya yang hakiki sebagai penjaga bumi. Manusia bukan hanya sekadar ciptaan, ia juga seorang pribadi. Menjadi seorang individu berarti mampu membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan bergerak menuju suatu tujuan. Menjadi pribadi berarti menjadi ciptaan yang memiliki pilihan.³² Dalam perjalanannya di dunia ini manusia menghadapi dua fase. Yaitu fase kehidupan dan fase kematian. Sebagai makhluk yang diciptakan (menghadapi kehidupan) manusia pasti akan mengalami kematian. Oleh karena diciptakan, manusia pasti memiliki keterbatasan dalam kehidupannya yaitu kematian. Tetapi kematian yang dialami oleh manusia adalah kematian tubuh (fisik). Kematian adalah suatu keadaan yang tidak diketahui dan tidak bisa direncanakan oleh manusia, karena kematian terjadi saat tidak diketahui oleh manusia. Dalam terang iman kristiani, pada saat manusia mengalami kematian jasmani (fisik), rohnya akan berada pada salah satu tempat yaitu sorga atau neraka. Kematian merupakan bagian dalam hidup manusia, ketika organ-organ tubuh tidak lagi berfungsi lagi, yang kemudian tubuh dikuburkan dalam tanah, sedangkan jiwa masuk dalam alam kekal. Dalam Alkitab, sorga dan neraka merupakan tempat roh-roh orang yang sudah mati. Sorga merupakan tempat terakhir bagi manusia yang benar, sedangkan neraka merupakan tempat terakhir bagi orang jahat atau fasik.³³ Dalam terang iman kristiani, roh orang yang sudah mati akan kembali kepada Allah. Pengkhotbah 12:7 mencatat bahwa, “...roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya...” Orang Manggarai pada umumnya tidak mempunyai ritual

³¹ Aleks Jebadu, *op. cit.*, hlm. 128.

³² Wang, Suryowati. Manusia dan Dunia: Konsep Kristologi dengan Perspektif Reformed.

³³ Decky, Enggar, dan I Putu Ayub Darmawan, “Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati”, *Jurnal Teologi*, Januari 2019.

khusus yang berkaitan dengan kematian seperti dalam budaya Batak, Toraja atau budaya-budaya lainnya. Namun mereka percaya bahwa anggota keluarga yang sudah meninggal dunia (mati) ada bersama Yang Maha Kuasa. Jadi, dalam membangun relasi dengan mereka hanya bisa disampaikan melalui doa (*torok*) yang mengandung makna teologis di dalamnya. Pewarisan budaya ini tidak secara genetic, melainkan melalui proses belajar dan meniru. Jadi, dari peristiwa kelahiran sampai kematian, ritus selalu mewarnai hidup masyarakat Manggarai.

b) Konsep Pengantaraan dalam Ritus Teing Hang Dengan Iman Kristiani

Secara etimologis, frasa *Teing Hang* terdiri atas dua kata *teing* dan *hang*. *Teing* artinya memberi, kasih, persembahan, sedangkan *hang* artinya makanan. Jadi arti frasa *Teing Hang* berarti memberi atau mengarahkan makanan. Memberi makanan kepada leluhur sering dikaitkan dengan suatu peristiwa tertentu. Maksud upacara *Teing Hang* kepada leluhur ialah agar tetap tercipta sebuah relasi yang hidup. Hidup dalam hal ini berarti kualitas yang membuat eksistensi manusia itu layak dihidupi, dipertahankan, dan dirindukan. Hidup itu sejatinya mengalir. Cara orang Manggarai menggapai hidup itu adalah melalui kebersamaan atau persekutuan. Persekutuan yang dimaksudkan di sini tidak hanya bersifat kodrati melainkan juga bersifat adikodrati. Persekutuan itu ibarat suatu jaringan yang memungkinkan terhubung antara orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup, alam semesta dan Tuhan. Dalam mencapai persekutuan itu ada semacam ritus yang harus di buat yang melibatkan beberapa tokoh adat yang pakar dalam hal *torok* atau bicara dengan para leluhur.

c) Eksistensi Tuhan Dalam Upacara Teing Hang

Keyakinan iman Kristen tentang Allah tidak terlepas dari faktor budaya. dalam kitab-kitab perjanjian lama terdapat banyak kisah mengenai ritus-ritus penyembahan kepada wujud tertinggi. Abraham dalam Alkitab Kejadian dikisahkan sebagai orang yang taat kepada Allah dan selalu memberikan persembahan sembelihan hewan ternak kepada Allah. (kej. 22:13). Abraham tidak berjumpa secara langsung dengan Allah namun ia percaya akan adanya Wujud Tertinggi sebagai sumber kehidupan (Kej. 22:14). Dari kisah ini, penulis melihat bahwa ritus memberi sesajian kepada leluhur nenek moyang sudah ada sejak awal kehidupan manusia (Kej. 4:3). Berkaitan dengan hal ini, Yuli Kurniati dan Nazla Maharani mengungkapkan bahwa Tuhan memiliki variasi nama dalam setiap budaya manusia. Penggunaan variasi nama Tuhan menunjukkan adanya kontak berbagai budaya serta menunjukkan mekanisme akulturasi tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga dalam kehidupan religius yang bersifat pribadi.³⁴

Hal ini mau menyatakan bahwa Tuhan selalu berrelasi dengan manusia sejak zaman dahulu, Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia. Tuhan akan hadir dalam setiap kehidupan manusia bergantung dengan cara manusia menerima Tuhan di dalam dirinya. Proses akulturasi tidak hanya hadir di dalam kehidupan masyarakat tetapi hadir juga di dalam kehidupan religius. Pewartaan Kerajaan Allah harus selalu disesuaikan dengan budaya yang ada di daerah setempat. Pewartaan Kerajaan Allah tidak boleh bertentangan dengan budaya tetapi harus menyesuaikan dengan budaya yang ada. Kerana jika pewartaan Kerajaan Allah bertentangan dengan budaya yang ada, maka Kerajaan Allah akan sulit diterima dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu proses penyesuaian sangat penting dilakukan agar tidak terjadi pertentangan antara iman dan budaya. Karena sebelum pewartaan Kerajaan Allah manusia

³⁴Yuli kurniati Werdiningsi dan Nazla Maharani Umayu, "Variasi Nama Tuhan Dalam Teks Serat Sastra Gendhing, Kajian Akulturasi Terhadap Sastra Suruk", *jurnal El-Harakah Semarang*, 19:1(Semarang: Oktober 2017), hlm. 89-90.

diperkenalkan oleh budaya terlebih dahulu. Seperti dalam ritus *teing hang* seorang penutur *torok* (jubir) akan menyapa Tuhan dalam pembukaan ritus. Ini menandakan bahwa dalam praktik budaya manusia tidak pernah menghilangkan atau melupakan Tuhan, tetapi manusia selalu mengingat Tuhan terlebih khusus atas segala karunianya.

KESIMPULAN

Ritus *teing hang* merupakan sesuatu yang menjadi bagian dalam tradisi budaya manggarai, yang sangat dijunjung tinggi nilainya. Ritus *teing hang* adalah upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat manggarai. Ritus *teing hang* ini dilakukan secara lisan dan memiliki arti yang sangat mendalam bagi orang-orang manggarai. Ritus ini dilakukan dengan tujuan untuk menghormati arwah semua orang meninggal atau leluhur dengan cinta yang penuh dari keluarga yang masih berziarah di bumi ini. Gereja dan budaya *teing hang* melihat bahwa kematian bukan akhir dari segalanya melainkan sebagai suatu peralihan. Melalui upacara *teing hang* orang Manggarai sungguh-sungguh memahami bahwa antara dunia orang hidup dan dunia orang mati terdapat ruang yang tidak pernah tuntas dijelaskan oleh akal budi manusia. Peristiwa kematian bagi orang Manggarai adalah peristiwa beralihnya seseorang dari “komunitas duniawi” ke dalam “komunitas baru”. Komunitas adalah komunitas persatuan dengan “Mori Keraeng”. Mori Keraeng adalah sebutan untuk Allah (Wujud Tertinggi) yang diyakini sebagai Pencipta alam semesta dan manusia. Masyarakat manggarai beranggapan bahwa orang yang telah meninggal akan lebih dekat dengan Allah sehingga masyarakat yang masih berziarah menjadikan leluhur sebagai pengantara dengan Allah. Seperti iman kristiani yang percaya akan kebangkitan Kristus, begitupun dengan budaya *teing hang* yang percaya bahwa semua orang yang telah meninggal akan dibangkitkan. Sehingga di sini dibutuhkan suatu relasi yang dalam antara keluarga yang masih berziarah dengan leluhur. Oleh karena itu dalam budaya masyarakat manggarai diadakan ritus *teing hang* sebagai perwujudan cinta yang dalam dari masyarakat manggarai terhadap leluhur. Sehingga hubungan antara manusia dan leluhur tidak luntur melainkan tetap dekat dan tetap terjaga.

Ritus *teing hang* ini diwariskan secara turun temurun dan sudah dipraktikan dari jaman nenek moyang sampai dengan saat ini serta masyarakat mempelajarinya bukan langsung ada tetapi melalui proses belajar. Ritus *teing hang* ini juga sudah menjiwai dan mendarah daging dalam setiap diri orang manggarai. Kepercayaan orang manggarai berkaitan dengan ritus *teing hang* mengandung makna teologis dalam melaksanakannya. Lewat perantaraan para leluhur, doa-doa dari orang-orang yang masih hidup dipercaya bahwa semua permintaan itu bisa dikabulkan lewat acara *teing hang*. Masyarakat manggarai menjadikan leluhur sebagai penghubung yang dapat membantu manusia untuk meneruskan doa-doanya kepada Sang Pencipta. Masyarakat tidak lebih mementingkan agama ataupun budaya, tetapi kedua hal ini berjaalan seimbang sehingga iman dan budaya dapat tumbuh bersama dalam kehidupan masyarakat. Penutur *torok* menerima maksud *teing hang*. Melalui *torok* ini, semua permintaan dan doa-doa akan disampaikan. Jawaban atas doa-doa yang di tuturkan lewat *torok* bisa dilihat dalam *toto urat manuk* yang merupakan suatu wadah untuk mengetahui apakah doa dan permintaan dikabulkan atau tidak. Orang manggarai melakukan ritus *teing hang* dengan harapan bahwa leluhur akan memudahkan pekerjaan yang dilakukan manusia melalui rejeki yang mereka berikan dalam menapaki kehidupan ini. Dengan adanya Ritus *teing hang* ini suatu relasi yang terjalin dengan Sang Pencipta juga semakin dekat atas bantuan dari leluhur yang dipercaya dekat dengan Sang Pencipta.

Gereja hadir dalam budaya Manggarai bukan berarti untuk menghilangkan adat-

istiadat nenek moyang. Gereja mampu melindungi ketegangan perkembangan antara injil dan kebudayaan dalam hubungan dialektis yang saling menyuburkan. Gereja juga hadir di tengah masyarakat untuk membantu berkembangnya budaya dan mengoreksi budaya-budaya yang tidak sesuai dengan pola kehidupan masyarakat. Gereja harus bersifat kontekstual dan budaya harus terbuka secara universal. Gereja dan kebudayaan bisa didefinisikan sebagai posisi yang mempunyai hubungan yang lebih sepadan dan dialogis. Orang manggarai juga tidak hanya bergantung pada adat, tetapi juga mereka masih bergantung kepada Tuhan, dan melalui gereja mereka mempersatukan diri dengan Tuhan. Mereka masih membutuhkan Tuhan dalam setiap perjalanan hidup mereka. Dan ritus *teing hang* ini memberi arti bahwa membangun relasi kepada para leluhur secara wajar. Relasi dalam arti sebagai perantara untuk menyampaikan doa-doa kepada Tuhan. Dalam menjalankan kehidupan, orang manggarai tidak hanya bergantung kepada adat, atau mereka tidak hanya bergantung pada adat dalam arti ritus-ritus nenek moyang. Mereka masih membutuhkan Tuhan melalui gereja. Masyarakat manggarai mempratikan kehidupan budaya sehingga mereka bisa semakin dengan Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Blolong, Raymundus Rede. 2012. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Gani, Erizal. 2020. *Manusia, Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Iman Katolik. 1996. Yogyakarta: Kanisius.
- Jebadu, Alex. 2009. *Bukan Berhala: Penghormatan kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Regus, Max, dan Kanisius Teobaldus Deki, eds. 2012. *Gereja Menyapa Manggarai: Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan: Satu Abad Gereja Manggarai-Flores*. Jakarta: Parrhesia.
- Verheijen, M. J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI Press.
- Wang, Suryowati. t.t. *Manusia dan Dunia: Konsep Kristologi dengan Perspektif Reformed*.

Artikel Jurnal

- Decky, Enggar, dan I Putu Ayub Darmawan. 2019. "Konsep Teologi Injili tentang Roh Orang Mati." *Jurnal Teologi* (Januari).
- Empo. t.t. "CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." *CIVICUS* 9 (1): 31–37.
- Selang, F. 2020. "Membingkai Relasi Orang Hidup dan Mati melalui Tradisi Lisan Upacara Teing Hang." *Studi Budaya Nusantara* 4 (1): 57–67.

Artikel Dalam Jurnal

- Silva, Jose Antunes da. 1996. "Inkulturas sebagai Suatu Dialog." Dalam *Iman dan Transformasi Budaya*, diedit oleh Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, 181. Ende: Nusa Indah.

Dokumen Gereja

- Konsili Vatikan II. 1992. *Gaudium et Spes*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Dokumen Pastoral

- "Gereja Katolik yang Berakar dalam Budaya Manggarai." 2012. Dalam Sidang Pastoral Pascapasca Keuskupan Ruteng. Ruteng: Efata, 16–18 April.

Wawancara

- Namput, Ignasius. 2022. Wawancara oleh penulis. Kampung Toka, Kecamatan Borong, Manggarai Timur, 20 Mei.
- Ntangur, Yohanes. 2026. Wawancara oleh penulis. 20 Maret.
- Ungkang, Rofinus Suhardi. 2026. Wawancara oleh penulis. 20 Maret.